

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA  
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTs SALOBONGKO  
KECAMATAN MALANGKE BARAT  
KABUPATEN LUWU UTARA**

**Bustanul Iman RN  
Universitas muhammadiyah parepare**

**Muhammad Naim  
Universitas muhammadiyah parepare**

**Abstract**

This paper discusses the strategy of moral code teachers in fostering the morals of students. The main problem that was studied focused on how the morals of students in MTs Salobongko, West Malangke District, North Luwu Regency. This study aims to determine the learners' morals, moral teacher teacher strategies and supporting factors and inhibitors of student morals development. As a refinement of this paper, the author uses qualitative research, while the way to collect data is to use observation, interviews, documentation, techniques and data analysis methods used to obtain information and find answers to problems. The results of this study indicate, the morals of students in MTs Salobongko, Malangke Barat District, North Luwu Regency, namely Changes in student behavior, fights between students, difficult to regulate. Teacher strategies in fostering the morals of students in MTs Salobongko, Malangke Barat District, North Luwu Regency include: Cooperative, lecture, question and answer, discussion, habituation, exemplary, preventive action, refressive action, special coaching, general coaching. Supporting and inhibiting factors faced by teachers in fostering the morals of students in MTs Salobongko, Malangke Barat District, North Luwu Regency include: Supporting factors (textbooks, al-Qur'an, library and mosque) while inhibiting factors (teacher mental attitude, aspects discipline, completeness of the library, difficulty in managing time).

Keywords: Teacher Strategy, Aqida Morals

**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang, strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada bagaimana akhlak peserta didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akhlak peserta didik, strategi guru akidah akhlak dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak peserta didik. Sebagai penyempurnaan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, adapun cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, teknik dan analisis data digunakan untuk mendapatkan informasi serta menemukan jawaban dari permasalahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Akhlak peserta didik di

MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu Perubahan perilaku peserta didik, perkelahian antar peserta didik, susah diatur. Strategi guru dalam membina akhlak peserta didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara diantaranya: Kooperatif, ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, keteladanan, tindakan preventif, tindakan refresif, pembinaan khusus, pembinaan umum. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara diantaranya: Faktor pendukung (buku-buku pelajaran, al-Qur'an, perpustakaan dan masjid) sedangkan faktor penghambat (sikap mental guru, segi kedisiplinan, kelengkapan perpustakaan, kesulitan dalam pengaturan waktu).

**Kata kunci :** Strategi Guru, Aqida Akhlak

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>1</sup>

“Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan tidak kalah pentingnya juga untuk membentuk akhlak mulia”.<sup>2</sup>

Kandungan dari tujuan pendidikan nasional ialah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta berakhlak mulia dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam

---

<sup>1</sup>Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 221.

<sup>2</sup>Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5.

kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membina akhlak peserta didik, di mana diajarkan norma-norma yang baik yang harus dimiliki dan diamalkan setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya bukan hanya pada lingkungan keluarga, masyarakat akan tetapi pada lingkungan sekolah dan guru harus berperan penting dalam membina akhlak peserta didik agar terciptanya lingkungan yang islami di sekolah.

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membina akhlak peserta didik, di mana diajarkan norma-norma yang baik yang harus dimiliki dan diamalkan setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya bukan hanya pada lingkungan keluarga, masyarakat akan tetapi pada lingkungan sekolah dan guru harus berperan penting dalam membina akhlak peserta didik agar terciptanya lingkungan yang islami di sekolah.

Akidah akhlak nampak terpisah dari 2 mata pelajaran yaitu akidah dan akhlak namun sesungguhnya adalah satu. Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu 'aqada, ya'qidu, akidah yang artinya membuhul atau mengikat. Berdasarkan *isim masdar*, maksud ikatan dan buhulan yaitu seseorang dengan rela mengikatkan dirinya, membuhulkan dirinya kepada apa yang dipercayainya dengan ikatan yang paling kuat sehingga ia sendiri menjadi terikat tanpa terpaksa. Akidah juga berarti yang dipercayai dalam hati.<sup>4</sup>

Akidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus dimiliki setiap muslim untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup akidah Islam secara benar karena keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun seseorang muslim dalam berperilaku yang baik.

---

<sup>3</sup>Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 165-166.

<sup>4</sup>Asmal May, *Op. Cit.*,

Pendidikan akidah akhlak sebagai sarana pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar serta keimanan kepada Allah dengan akidah yang benar, dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara hak dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap apa yang dilakukan.

Pembinaan akhlak di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yang dilaksanakan yaitu guru dan kepala sekolah turun langsung dalam menangani pembinaan akhlak.

Strategi guru akidah akhlak sangatlah penting dalam pembinaan akhlak peserta didik karena akhlak tidak cukup hanya di pelajari akan tetapi perlu adanya strategi untuk membina akhlak peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia karena guru membina perilaku peserta didik beraktifitas yang produktif, santun, dermawan yang harus dilandasi dengan akidah yang beramal syar'i.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Agama Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata didik yang mendapatkan akhiran an yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Istilah dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>5</sup>

Bicara tentang pengertian pendidikan agama Islam pada umumnya mengacu kepada *term al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim*. Ketiga istilah tersebut *term* yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah *term al-Tarbiyah*, sedangkan *term al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim* jarang sekali digunakan.

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

## B. *Strategi Guru Akidah Akhlak*

Strategi bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar semangat dalam belajar dan memiliki prestasi yang optimal. Oleh karena itu, guru harus memiliki atau menguasai strategi dalam menunjang keberhasilan peserta didik. Strategi guru dalam pembelajaran diperlukan agar peserta didik tidak merasa bosan, bahkan benci tetapi dapat belajar dengan nyaman dan senang terhadap mata pelajaran akidah akhlak. Apabila peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya dan mampu membedakan apa yang dimaksud dengan akidah dan akhlak maka peserta didik mampu menjadi pribadi yang bijak serta mampu menjalankan perintah agama dengan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah difikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat dan mendalam.<sup>6</sup>

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sistem pembelajaran meliputi suatu komponen-komponen, antara lain : tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>8</sup>

Penulis menyimpulkan strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang terencana dan tersusun secara sistematis yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya dalam kegiatan pembelajaran.

### Macam-macam Strategi Pembelajaran

---

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 207.

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 129.

<sup>8</sup>Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 43.

Berbicara mengenai macam-macam strategi pembelajaran, sangatlah banyak akan tetapi penulis hanya menjelaskan beberapa di antaranya :

a. *Ekspositori* (Pembelajaran Langsung)

Pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.<sup>9</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa strategi *ekspositori* adalah guru yang menyampaikan materi ajar dan mengolahnya secara tuntas dan peserta didik dituntut untuk menguasai materi tersebut.

b. Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Pembelajaran kontekstual biasa disingkat CTL (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Tugas guru memberikan perumpamaan atau contoh dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dalam hal ini guru memberikan pemahaman kepada peserta didik.

c. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu biasanya dilakukan antara guru dan peserta didik.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran inkuiri diantaranya:

1. Strategi ini menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan

---

<sup>9</sup>Nunuk Suriani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 106.

<sup>10</sup>Ibid, h. 116

3. Tujuan dari penggunaan strategi inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis dan mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>11</sup>

Pembelajaran inkuiri merupakan proses berpikir secara kritis agar menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran.

#### d. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Ciri utama strategi pembelajaran berbasis masalah di antaranya :

1. Aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik
2. Diarahkan untuk menyelesaikan masalah
3. Pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.<sup>12</sup>

Penulis menyimpulkan pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang memecahkan segala persoalan peserta didik dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

#### e. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga sumber belajar peserta didik bukan hanya guru dan buku tetapi sesama peserta didik.<sup>13</sup>

Proses belajar antar peserta didik tidak mengharap atau bergantung pada guru akan tetapi belajar untuk saling bekerja sama dalam memecahkan persoalan yang ada dan saling tukar pikiran dengan cara berkelompok terdiri dari tiga sampai lima orang.

##### 1. Guru

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas,

---

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 196.

<sup>12</sup>Ibid, h, 215.

<sup>13</sup>Martinis Yamin dan Bansui Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik* (Cet. II; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 74.

pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya dalam bukunya mengemukakan bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru yang sangat penting. Teknologi yang bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Wina Sanjaya membagi peran guru menjadi enam bagian yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator.<sup>15</sup>

Melihat peranan-peranan guru di atas dapat berasumsi bahwa guru adalah ujung tombak suatu pendidikan yang khususnya guru akidah akhlak karena semua yang dilakukan seorang guru akan menjadi panutan terhadap peserta didik. Tidak hanya peranan guru tersebut harus diketahui bahkan harus didukung dengan syarat profesi pendidikan dan tugas seorang guru tersebut.

### C. *Pengertian Akidah Akhlak*

Islam dibagi menjadi tiga dimensi yaitu akidah (Iman), Ibadah (syariah) dan akhlak (Ihsan). Ketiga bagian tersebut memiliki hubungan satu sama dengan yang lainnya, akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi ibadah dan akhlak.<sup>16</sup>

#### a. Akidah

Secara bahasa akidah berasal dari kata *'aqoda, ya'qidu, 'aqdan, aqidatan*. *Aqdan* berti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 37.

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h. 21.

<sup>16</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 88.

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1973), h. 275.

Maksudnya ialah keyakinan terhadap Allah SWT bahwa setiap muslim wajib meyakini adanya sang pencipta dan termasuk rukun iman pertama, tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT. Jika keyakinan terhadap Allah SWT telah goyah akan mudah untuk dipengaruhi oleh manusia terlebih lagi setan yang selalu membisikkan untuk berbuat tindakan yang tidak baik olehnya itu senantiasa memantapkan diri, berserah diri kepada-Nya, meyakini bahwa hanya kepada-Nya meminta pertolongan bukan kepada hal yang mistis seperti menyembah kuburan, pohon, patung dan lain-lain. Ketika akidah seseorang sudah mantap maka tidak akan diragukan lagi akhlaknya karena akidah seseorang dapat dilihat bagaimana caranya ia berakhlak.

#### b. Akhlak

Secara *etimologis*, kata akhlak berasal dari bahasa arab *al-akhlaq* merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak.<sup>18</sup>

Penulis menyimpulkan pengertian di atas bahwa akhlak merupakan perilaku seseorang atau pembawaan sejak lahir yang di mana setiap tindakan yang dilakukan baik buruknya secara spontan. Semuanya tergantung dari manusia itu sendiri apakah dia menyadari perbuatannya. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan nabi Muhammad SAW figur atau contoh yang sempurna maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama.

Menurut Al-Ghazali akhlak mempunyai empat syarat antara lain:

1. Perbuatan baik dan buruk
2. Kesanggupan melakukannya
3. Mengetahui
4. Sikap mental yang membuat jiwa cenderung kepada salah satu dari dua sifat tersebut sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk.<sup>19</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik

---

<sup>18</sup>M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: 2000), h. 23.

<sup>19</sup>Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf* (Cet. II; Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), h. 27.

pada pendidikan anak di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>20</sup>

#### ***D. Akhlak Peserta Didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara***

Akhlak peserta didik di MTs Salobongko memiliki akhlak yang baik tapi beberapa juga memiliki akhlak yang tidak baik dan perlu pembinaan terhadap peserta didik di antaranya:

##### **1. Perubahan Perilaku Peserta Didik**

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari peserta didik baik itu dari segi perilaku yang baik maupun tidak baik.

“Akhlak peserta didik bukan hanya terbentuk dari dirinya akan tetapi juga dari lingkungannya karena sekolah pertamaseorang anak diawali dengan keluarga khususnya orang tua. Guru hanya sebagai pendamping di sekolah dalam rangka membina akhlak peserta didik untuk lebih baik. Ketika orang tua memasukkan anaknya di MTs Salobongko, pada kelas VII menunjukkan akhlak yang baik dan pada saat sudah naik ke kelas VIII sudah mengalami masa transisi di mana masa anak-anak menuju remaja hal itu terkadang membuat khawatir akan tingkah laku peserta didik yang sudah berani menunjukkan perilaku yang tidak baik seperti melawan guru”.

Perubahan perilaku peserta didik terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi baik itu faktor dari dalam dirinya maupun dari orang lain tergantung dari peserta didik itu sendiri, apakah mengikuti arus atau melawan arus dan dengan siapa bergaul.

##### **2. Perkelahian Antar Peserta Didik**

Kesalahpahaman merupakan salah satu faktor munculnya perkelahian antar peserta didik karena di usia remaja sangat mudah untuk dipengaruhi dan tingkat emosionalnya juga meningkat dan susah dikontrol.

“Sering terjadi perkelahian sesama teman hanya karena masalah kecil dan ingin dipuji sebagai penguasa”.

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

Tindakan seperti itu tidak baik untuk masa depannya jika tidak ditangani segera akan menjadi suatu kebiasaan dan merugikan orang lain, terutama membuat malu orang tua.

“Setiap kelas terdapat peserta didik yang nakal susah diatur bahkan ada yang tidak punya akhlak”.

Apa yang disampaikan oleh selaku guru akidah akhlak, menunjukkan bahwa memang adanya perilaku seperti itu yang ditunjukkan peserta didiknya terlebih lagi jika proses pembelajaran berlangsung, bahkan kadang peserta didik melawan gurunya.

### 3. Susah Diatur

“Teman-teman memang susah diatur khususnya laki-laki”.

Senakal-nakalnya peserta didik harusnya tidak membuat guru sampai menangis sama halnya membuat orang tua sendiri menangis dan memang benar guru adalah orang tua kedua ketika berada di sekolah walaupun bukan mereka yang melahirkan akan tetapi guru tidak pernah mengeluh atas apa yang diperbuat dan melukai hatinya justru guru tidak ada bosannya untuk membimbing peserta didiknya untuk menjadi lebih baik dan kasih sayangnya pun tidak diragukan lagi apalagi memiliki perbedaan untuk membeda-bedakan peserta didiknya baik itu peserta didik yang cerdas maupun yang kurang cerdas semuanya sama dimatanya.

“Memang tidak mudah untuk menjadi seorang guru karena selain mengajar juga membina peserta didik untuk lebih baik dan tatkala pentingnya harus mempersiapkan mental sebelum mengajar”.

Mental seorang guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran ketika mentalnya kurang disitulah guru terbawa suasana dan menangis di depan peserta didik terlebih ketika guru memiliki masalah pribadi. Guru harus memiliki mental yang kuat dan profesional dalam mengajar walaupun mempunyai masalah, guru harus menunjukkan bahwa baik-baik saja.

#### ***E. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara***

Beberapa strategi guru akidah akhlak yang penulis amati sekaligus hasil wawancara selama penelitian berlangsung di MTs Salobongko Kecamatan

Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, baik itu proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran di antaranya:

#### 1. Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sering digunakan guru akidah akhlak pada proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling memotivasi, dan saling memecahkan suatu persoalan yang hendak dicapai tanpa harus berharap kepada guru.

#### 2. Ceramah

Model pembelajaran yang sering digunakan di kalangan guru dalam proses pembelajaran yaitu suatu model yang di dalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan lisan. Guru memberikan arahan atau pencerahan terhadap peserta didik mengenai materi yang disampaikan dan memberikan contoh yang baik.

#### 3. Tanya jawab

Model tanya jawab adalah peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan kemudian guru akan menjawab pertanyaan tersebut dan bila perlu pertanyaan tersebut dilempar ke peserta lain yang bisa menjawabnya atau sebaliknya guru yang bertanya dan peserta didik yang menjawab.

#### 4. Diskusi

Mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku peserta didik. Tujuannya peserta didik dengan kemampuannya mengutarakan pendapatnya mengenai masalah atau materi yang sulit dipecahkan dengan jalan mendiskusikan kepada peserta yang lain.

#### 5. Pembiasaan

Pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia agar memiliki sikap mental kepribadian sebagaimana dalam al-Qur'an dan hadis. Pembinaan pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sangat tepat bagi peserta didik agar perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan

penyimpangan ke arah negatif agar pembinaan akhlak memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan strategi.

#### 6. Shalat wajib berjamaah

“Terdapat masjid dengan jarak 100 meter dari sekolah sehingga shalat dhuhur berjamaah itu harus dijadwalkan perkelas karena peserta didik susah diatur dan kadang bolos tidak kembali ke sekolah setelah melaksanakan shalat dhuhur jadi harus dijadwalkan perkelas agar mudah dikontrol”.

MTs Salobongko, belum memiliki mushollah dilingkungan sekolah tersebut melainkan dalam proses pembangunan. Proses belajar mengajar sangat penting bagi peserta didik dalam membentuk karakter lebih baik yang berjiwa islami semata-mata hanya untuk kebaikan dunia dan akhirat. Salah satu yang memengaruhi dalam pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan Madrasah adalah Mushollah karena tidak adanya mushollah dilingkungan tersebut sehingga guru susah mengontrol ibadah peserta didik agar lebih teratur dan terarah guna untuk kebaikan peserta didik itu sendiri.

#### ***F. Faktor- faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Salobongko***

##### 1. Faktor-faktor pendukung pembinaan akhlak peserta didik

Faktor pendukung merupakan faktor yang sangat penting bagi guru akidah akhlak demi kelancaran untuk membina akhlak peserta didik dalam penentuan baik dan buruknya akhlak peserta didik diantaranya yang penulis amati selama penelitian:

- a. Buku-buku pelajaran. Selain arahan guru yang dilakukan dalam memberikan suatu pelajaran, buku juga sangat penting bagi peserta didik untuk menambah wawasan keilmuannya mengenai materi ajar. Akan tetapi di Madrasah Tsanawiyah masih minim sekali buku-buku pelajaran dalam menunjang pendidikan peserta didik.
- b. Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari lebih lurus dan baik. Sehingga dalam hal ini amat penting bagi pembinaan akhlak peserta didik.
- c. Perpustakaan adalah salah satu wadah atau tempat peserta didik belajar untuk meningkatkan minat belajar yang lebih efektif dan efisien. Maka hal ini perpustakaan sangat penting bagi peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya.
- d. Masjid merupakan salah satu faktor pendukung yang pada hakikatnya untuk membina akhlak peserta didik.

##### 2. Faktor-faktor penghambat pembinaan akhlak peserta didik

Kendala yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak di MTs Salobongko terbilang masih belum memadai sehingga dalam pembinaan akhlak sangat memengaruhi proses belajar mengajar peserta didik antara lain:

a. Sikap mental guru

Para guru hendaknya menyadari tentang perlunya keberhasilan dalam belajar mengajar demi menunjang keberhasilan proses pembelajaran karena pada kenyataannya ada guru yang belum kuat mentalnya dalam menghadapi perilaku peserta didiknya dan sebagai penilaian tersendiri bagi peserta didik untuk tidak takut melakukan perbuatan yang melanggar aturan sekolah.

b. Segi kedisiplinan

1. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Kurangnya waktu luang peserta didik untuk dibina
3. Peserta didik masih terpengaruh dunia luar sekolah
4. Terlambatnya guru-guru ke sekolah

c. Kelengkapan Perpustakaan

Perpustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Semakin peserta didik banyak membaca buku semakin pula banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan peserta didik terhadap materi pelajaran semakin bertambah. Akan tetapi di MTs Salobongko masih minim buku pelajaran dan tidak memiliki ruang baca.

d. Kesulitan dalam pengaturan waktu

Kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

1. Akhlak peserta didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara yaitu Perubahan perilaku peserta didik, perkelahian antar peserta didik, susah diatur.
2. Strategi guru dalam membina akhlak peserta didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu diantaranya: Kooperatif, ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, keteladanan, tindakan preventif, tindakan refresif, pembinaan khusus dan pembinaan umum.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Salobongko Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara diantaranya: Faktor pendukung (buku-buku pelajaran, al-Qur'an, perpustakaan dan masjid) sedangkan faktor penghambat (sikap mental guru, segi kedisiplinan, kelengkapan perpustakaan, kesulitan dalam pengaturan waktu).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Halim, M. Nipah. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Darmin, Sudarman. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Martinis Yamin dan Bansui Ansari. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009
- Nunuk Suriani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1973.
- Yusuf dan Y. Nurihsan. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.